

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya konseling Islami yang teruji dan dapat mengembangkan makna hidup remaja. Kerangka isi dan komponen konseling Islami dikembangkan berdasarkan kajian konsep kebermaknaan hidup (Viktor E. Frankl), indikator kebermaknaan hidup yang diuraikan oleh Ibnu Miskawaih, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, studi pendahuluan tentang data permasalahan remaja di panti asuhan Hayat.

Desain penelitian merupakan *planning* penelitian yang digunakan sebagai rujukan serta acuan dalam melakukan proses penelitian. Desain dalam penelitian bertujuan agar peneliti memiliki pegangan yang jelas dan terstruktur melalui penelitian. Malhotra (2007) menyebutkan desain dalam sebuah riset berfungsi sebagai kerangka kerja yang memuat prosedur serta informasi terstruktur. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Fachruddin (2009) desain harus memuat tentang kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, arah penelitian serta gambaran kapan penelitian tersebut dikatakan berakhir. Menurut Nasution (2009) sebuah desain berfungsi sebagai 1) pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya, 2) menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian, 3) memberi gambaran yang jelas tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh peneliti lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Arikunto (2006) menyebutkan *quasi experimental* adalah jenis penelitian yang hanya memiliki kelompok eksperimen namun tidak memiliki kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Artinya, penelitian ini hanya fokus pada satu kelompok saja yang dipilih berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan. Hanya saja *one group pretest-posttest design* ini ditentukan berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum diberikannya *treatment*, sementara *posttest* dilakukan

setelah anggota kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa konseling Islami yang dikembangkan sebanyak enam kali pertemuan.

Adapun skema *one group pretest-posttest design* dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Skema One Group Pretest-Posttest Design

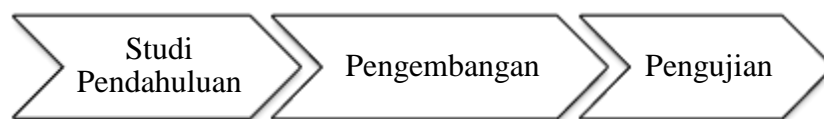
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
T ₁	X	T ₂

- T₁ : Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum diberikan *treatment*
- X : *Treatment* (perlakuan) diberikan kepada remaja panti asuhan dengan melalui konseling Islami
- T₂ : Tes akhir (*posttest*) dilakukan setelah diberikannya *treatment* (perlakuan)

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode R&D (*research and development*), yaitu penelitian pengembangan dengan mengadaptasi skema pengembangan Borg & Gall yang terdiri kepada 10 tahapan umum, yaitu *research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*. Pengembangan dengan mengikuti langkah-langkah Borg & Gall agar produk yang dikembangkan mempunyai standar kelayakan tinggi juga untuk mengatasi *real need in the here and now* (kebutuhan yang bersifat riil dan mendesak). Sukmadinata (2010) menyebutkan bahwa apabila seorang peneliti pengembangan mengikuti kesepuluh langkah tersebut dengan benar, pasti akan dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis maupun praktis (operasional).

Dalam riset ini peneliti mengadopsi langkah-langkah yang disebutkan oleh Sukmadinata (2010) sebagai bentuk penyederhanaan dari 10 langkah yang ditetapkan oleh Borg & Gall (2003). Hematnya, 10 langkah ini dapat diklasifikasikan kepada tiga tahapan utama, yaitu tahap studi pendahuluan,

tahap pengembangan dan tahap pengujian. Berikut gambaran tahapan yang diadopsi oleh peneliti:

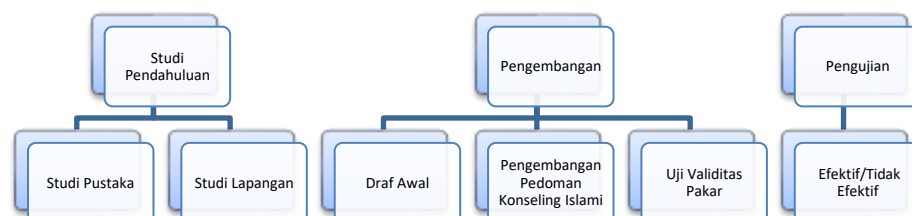


Gambar 3.1
Skema Pengembangan Sukmadinata

Tahap studi pendahuluan meliputi dua kegiatan, yaitu studi kepustakaan yang berkaitan dengan teori kebermaknaan hidup dan remaja dan studi lapangan untuk menemukan formulasi yang sesuai dengan permasalahan remaja panti asuhan (*need assessment*).

Adapun pada tahap pengembangan, peneliti melakukan tiga aktivitas yang saling terhubung satu sama lain, yaitu penyusunan draf awal, pengembangan pedoman dan uji validitas dari para pakar/ahli

Sedangkan tahap ketiga merupakan tahap eksperimen untuk menguji keefektifan produk yang dihasilkan untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. Berikut skema dari ketiga tahapan dimaksud:



Gambar 3.2
Skema Tahapan Pengembangan

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Hafizihil Yatamu (Hayat). Panti asuhan ini berlokasi di Jalan Siharang Karang No. 15. Kelurahan Sabungan Jae, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Padangsidempuan, Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh, sebelum berlokasi di Sabungan Jae, panti asuhan ini sebelumnya berlokasi di Desa Ujung Gurap Kecamatan

Padangsidimpuan Batunadua. Namun karena suatu hal, Muhammad Jamil Rasyid pindah ke Sabungan Jae dan mendirikan Panti Asuhan Hayat, sementara panti asuhan yang berada di Desa Ujung Gurap tetap beroperasi dengan nama Panti Asuhan Aisyiyah.

Ada beberapa alasan kenapa penelitian memilih panti asuhan Hayat yang ada di Sabungan Jae, sebagai tempat penelitian ini dilakukan. Pertama, di antara panti asuhan yang ada di Kota Padangsidimpuan, panti asuhan Hayat tergolong cukup unik. Hal ini terlihat dari visi dan misi panti asuhan tersebut yang bertekad untuk mencetak generasi yang Islami dan Qurani. Aspek ini juga yang mendorong peneliti untuk menggunakan konseling Islami dalam mengatasi serta membantu remaja dalam mewujudkan kebermaknaan hidup.

Kedua. Sebagai panti asuhan yang menjadi tempat alternatif bagi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, peneliti melihat harus ada kontribusi nyata dan konkrit untuk membantu anak-anak panti tersebut sehingga dapat berkembang dengan wajar dan bertumbuh sesuai dengan fitrahnya.

Ketiga. Meskipun panti asuhan ini berlokasi di Kota Padangsidimpuan akan tetapi banyak dari anak-anak di luar Kota Padangsidimpuan tinggal di panti asuhan tersebut seperti anak-anak dari Kabupaten Tapanuli Selatan, dari Kabupaten Padang Lawas Utara, dari Kabupaten Padang Lawas dan dari Kabupaten Mandailing Natal. Artinya, selain memiliki latar belakang yang berbeda-beda, anak-anak panti asuhan Hayat juga memiliki budaya yang tidak sama sehingga menjadi sebuah keunikan tersendiri dalam penelitian ini.

C. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat). Menurut Moleong (2014) partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Partisipan ditentukan dengan menggunakan teknik *puspositive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang bertujuan untuk meneliti suatu subjek penelitian tertentu dari suatu kondisi (Fraenkel, 2011). Artinya, partisipan ditentukan serta dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1. Remaja yang berusia 15-18 tahun, dan 2. Tinggal di Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat).

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah yang akan diteliti atau diamati. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Creswell, 2012). Di antara ciri dan karakteristik remaja Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat) tidak percaya diri, memiliki kecemasan yang tinggi dan mengasingkan diri dari keramaian khususnya remaja panti asuhan yang sudah berada di level Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan, apabila remaja sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, ia harus menentukan pilihan antara keluar dari panti asuhan dan hidup mandiri atau tetap di panti asuhan sebagai pengasuh. Ciri dan karakteristik selanjutnya adalah remaja panti asuhan dibina berdasarkan semangat keberagamaan sesuai dengan visi dan misi panti asuhan untuk terciptanya generasi Qurani dan Islami. Namun karena agenda-agenda panti asuhan yang belum diterapkan dengan maksimal dan tidak terukur menyebabkan visi dan misi ini masih jauh dari harapan yang diinginkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat) yang terletak di Kelurahan Sabungan Jae, Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan dengan jumlah sebanyak 28 remaja. Sementara sampel adalah sebagian remaja yang diambil dari populasi dan ditentukan berdasarkan hasil *pretest* angket kebermaknaan hidup yang berada pada kategori Tidak Menyadari (TM). Remaja yang berada pada kategori Tidak Menyadari (TM) dijadikan sebagai sampel sekaligus menjadi kelompok eksperimen yang kemudian diberikan *treatment* (perlakuan) berupa kegiatan kelompok dengan menggunakan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup mereka. Jumlah sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah minimal dan ideal dalam layanan konseling kelompok, yaitu antara 10-15 orang (Prayitno, 1994).

Tabel 3.2
Sampel dalam Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	SH	Perempuan
2	FH	Perempuan
3	LS	Perempuan
4	NS	Perempuan
5	LM	Perempuan
6	NP	Perempuan
7	MN	Perempuan
8	NH	Perempuan
9	ZH	Perempuan
10	SN	Perempuan
11	NP	Perempuan
12	HH	Perempuan
13	DS	Perempuan

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat). Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini yaitu konseling Islami, dan variabel terikat (*dependent*) yaitu kebermaknaan hidup.

Berdasarkan variabel di atas, maka ada dua jenis instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pertama, instrumen pendukung data kualitatif yang berupa catatan pelaksanaan konseling Islami dari setiap sesi berupa catatan exercises (latihan) diantara sesi-sesi konseling, serta catatan observasi selama proses layanan konseling berlangsung. Kedua, instrumen yang digunakan untuk mengungkap data kuantitatif berupa inventori kebermaknaan hidup yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Instrumen ini

didesain untuk mengukur kebermaknaan hidup remaja yang meliputi tiga nilai, yaitu nilai kreatif (*creative values*), nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*). Kemudian setiap nilai kebermaknaan hidup diurai dengan menggunakan standar kebermaknaan hidup berdasarkan perspektif agama Islam yang berpedomankan kepada indikator kebermaknaan hidup yang diuraikan oleh Ibnu Miskawaih.

Ketiga nilai tersebut dijabarkan kepada 30 butir pernyataan-pernyataan berdasarkan skala Likert, dari Sangat Menyadari (SM) sampai Sangat Tidak Menyadari (STM).

1. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi kebermaknaan hidup dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung aspek-aspek indikator kebermaknaan hidup kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Indikator Kebermaknaan Hidup

No.	Sub Variabel	Indikator
1.	Kesadaran mewujudkan nilai kreatif dalam hidup (<i>creative values</i>)	a. <i>Al-Haya'</i> (pengendalian diri dari perbuatan jelek) b. <i>Ad-da'at</i> (ketenangan jiwa ketika nafsu bergejolak) c. <i>Al-Shabr</i> (Sabar) d. <i>Al-Sakha'</i> (berjiwa tenang) e. <i>Al-Qana'at</i> (senantiasa merasa cukup)
2.	Kesadaran mewujudkan nilai pengalaman dalam hidup (<i>experience values</i>)	a. <i>Adz-Dzaka'</i> (ketajaman intelegensi) b. <i>Adz-Dzukur</i> (ingatan yang kuat) c. <i>Ta'aqqul</i> (rasionalitas) d. <i>Sur'at al-Fahm</i> (tangkas dan cerdas) e. <i>Jaudatu al-Dzihn</i> (pikiran jernih)

3.	Kesadaran mewujudkan nilai sikap dalam hidup (<i>attitude values</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap <i>Kibar Al-Nafs</i> (berjiwa besar) b. Sikap <i>Al-Najdat</i> (pantang merasa takut) c. Sikap <i>al-Tsabat</i> (gigih) d. Sikap '<i>adam al-Thaisy</i> (menahan diri) e. Sikap <i>Ikhtimal al-Kadd</i> (memiliki kemauan atau senang bekerja)
----	---	---

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen Validitas membahas mengenai apakah peneliti benar-benar mengukur yang semestinya akan diukur (Nazir, 2009). Validitas dapat diartikan sebagai tingkat ketepatan/kebenaran/keabsahan instrumen suatu penelitian. Penimbang (*judgement*) dilakukan oleh minimal 3 (tiga) orang ahli yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling dan psikologi. Adapun penimbang instrumen dalam penelitian ini adalah 3 orang pakar, yaitu Syamsu Yusuf sebagai pakar Bimbingan Konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia; dan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Zulhimma sebagai pakar Bimbingan Konseling Islam dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; dan Lis Yulianti Syafrida Siregar, sebagai pakar Psikologi Islam dari Universitas Islam Negeri Syekh Ahli Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas konstruk dari instrumen penelitian yang dikembangkan. Para ahli memberikan masukan berkenaan dengan konstruk, konten dan bahasa yang pada akhirnya dikonsultasikan dengan pembimbing. Setelah instrumen penelitian diberi masukan oleh para ahli (validasi ahli), instrumen tersebut diperbaiki dan diujicobakan kepada kelompok terbatas untuk mengetahui tingkat validitas masing-masing item pernyataan serta untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Instrumen kebermaknaan hidup diujicobakan kepada 30 remaja yang tinggal di panti asuhan yang berbeda. Hasil uji coba yang dilakukan untuk mengukur validitas instrumen

sebelum dijadikan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. Berdasarkan hasil uji validitas dan uji keterpakaian maka variabel kebermaknaan hidup memiliki 30 item valid.

Reliabilitas dalam penelitian ini berkaitan dengan konsistensi instrumen, sementara uji reliabilitas dilakukan untuk memperoleh tingkat konsistensi instrumen sehingga dapat dipercaya. Apabila instrumen dapat dipercaya, maka sudah dapat dipastikan data yang dihasilkan dari instrumen tersebut dapat dipercaya juga.

E. Prosedur Pengembangan Konseling Islami

1. Batasan Istilah Konseling Islami

Untuk menghindari ambiguitas, maka peneliti melihat perlu penjelasan lebih lanjut dan pembatasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini khususnya penggunaan istilah konseling Islami. Hal ini bertujuan untuk penyeragaman istilah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sekaligus menghindari penggunaan istilah meskipun mirip namun sebenarnya berbeda dengan istilah yang digunakan seperti istilah konseling religiusitas.

Menurut Sutoyo (2013), hakikat bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu menjalani hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Quran dan Sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan individu selamat dan

memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan di akhirat.

Faqih (2004) menyebutkan bahwa bimbingan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Quran dan Sunnah Rasul. Lebih rinci disebutkan oleh Dahlan (2009), bahwa konseling Islami itu cukup unik dan komprehensif. Selain memuat aspek spritualitas, konseling Islami juga berorientasikan dimensi material. Hematnya, bimbingan konseling Islami adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketenteraman, ketenangan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami mengandung dua dimensi; dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan selama hidupnya.

Berbeda dengan konseling spiritual, dimana konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individual agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Mulyani. 2013).

Menurut Musnamar (1992), pada dasarnya pembahasan tentang konsep konseling spiritual sulit dipisahkan dengan konsep bimbingan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT., yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara konseling spiritual seperti yang disebutkan oleh Dradjat (1985) secara konkrit lebih sulit menguraikannya dibandingkan

mendefinisikan agama/religion. Hematnya, spiritual adalah semangat atau jiwa religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesolehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti *syirik*, *nifak*, *fasik*, dan *kufur*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa istilah yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian adalah konseling Islami, yaitu sebagai upaya untuk mendekatkan individu pada fitrahnya yang positif dan membantu mereka agar tidak salah jalan dalam memenuhi dorongan nafsunya sehingga dorongan itu tersalur secara benar serta mendorong manusia mencapai kemajuan yang positif (Mubarok, 2012). Dengan demikian, konseling Islami bertujuan untuk menyelaraskan kembali kepribadian manusia sesuai tuntunan Islam, penemuan makna hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan serta berperilaku sebagaimana yang diajarkan Islam.

2. Landasan Konseling Islami

Menurut Lubis (2003) konseling Islami berlandaskan pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam. Landasan konseling Islami merujuk QS. An-Nahl 125 : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS Al-Jum'ah : 2). Selain Al-Quran, para Nabi utusan Allah juga menjadi contoh bagi konselor dan pelaku terapis dalam memberikan konseling.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa landasan konseling Islami adalah landasan dalam agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam di dalam beragama, baik dalam mencegah fitrahnya dari hal-hal buruk, menjaga fitrah sehingga tetap berada pada kebaikan, dan mengembangkan fitrah supaya lebih baik.

Konseling Islami berupaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (empowering)

fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, dan akhirnya memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

3. Prinsip Konseling Islami

Konseling Islami yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada prinsip ajaran Islam. Menurut Darwis (2015), prinsip konseling Islami, diantaranya adalah:

- a) konseling merupakan pekerjaan yang mulia, karena membantu orang lain mengatasi kesulitan,
- b) konseling sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah.
- c) pemerintah berkewajiban mendukung program-program konseling dengan memberi fasilitas.
- d) setiap muslim yang memiliki kemampuan konseling bertanggung jawab dalam pengembangan konseling agama.
- e) tujuan konseling ialah mendorong konseli agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang mudlarat.
- f) konseling berprinsip agar konseli dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
- g) meminta bantuan konselor hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- h) memberikan bantuan konseling hukumnya wajib bagi konselor yang kompeten.
- i) proses pemberian konseling harus sejalan dengan syariat Islam.

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut, konseling Islami menargetkan kepada individu dan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Layanan konseling yang diberikan dilakukan oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan Islam mengenai hakikat manusia, terkait dengan ajaran Islam dan melalui proses yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Teknik Konseling Islami

Praktek konseling Islami yang diberikan berupa aktivitas menolong sesama muslim yang mengalami permasalahan hidup khususnya remaja panti asuhan Hayat. Dalam ajaran Islam, praktek ini memiliki dasar kuat sebagaimana ayat-ayat tentang saling membantu dalam kebaikan (al-maidah: 3) dan kesabaran menghadapi masalah (al-‘ashr: 3), membantu orang lain dengan ikhlas, membantu dengan hikmah, saling mendorong untuk berbuat dalam kebaikan (an-Nahl.125).

Teknik konseling didasarkan pada prinsip kerahasiaan, kepercayaan, rasa hormat, cinta, mendengarkan dengan empati, pengertian. Tujuannya memberikan solusi bernuasa religious kepada remaja panti asuhan menggunakan cara meningkatkan komunikasi dengan Allah. Konseling Islam menekankan solusi yang Islami, berdasarkan cinta dan takwa kepada Allah, kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah di muka bumi. Konseling Islam menjadi solusi bagi masyarakat Muslim, karena mereka meyakini bahwa Islam adalah cara hidup yang memandu manusia ke jalan yang benar, Islam mengajarkan bagaimana mengatasi masalah.

Menurut Kholilulloh dkk (2014), ada tiga teknik dalam pelaksanaan konseling Islam:

Pertama, konseling dengan tangan (kekuasaan), otoritas. Konselor menggunakan tangan untuk melakukan terapi. Misalnya dengan memijat-mijat bagian leher dan pundak klien, sehingga terjadi rileksasi. Ketika klien mengalami rikes, konselor memberikan nasihat-nasihat berdasar dari data yang telah diperolehnya dari ungkapan yang dikeluhkan klien.

Kedua, konseling dengan lisan, dengan memberi nasehat, berdiskusi, wawancara dengan konseli. Dengan berdiskusi dan nasehat al-Qur’an, sirah (sejarah) para nabi dan rasul, kisah para *auliya’* dan *sholihin* dapat menginsiprasi.

Ketiga, teknik doa. Teknik ketiga ini sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari khususnya masyarakat pedesaan, dimana masyarakat sering

menjumpai dan mendatangi kediaman seorang kiai dengan tujuan meminta untuk didoakan.

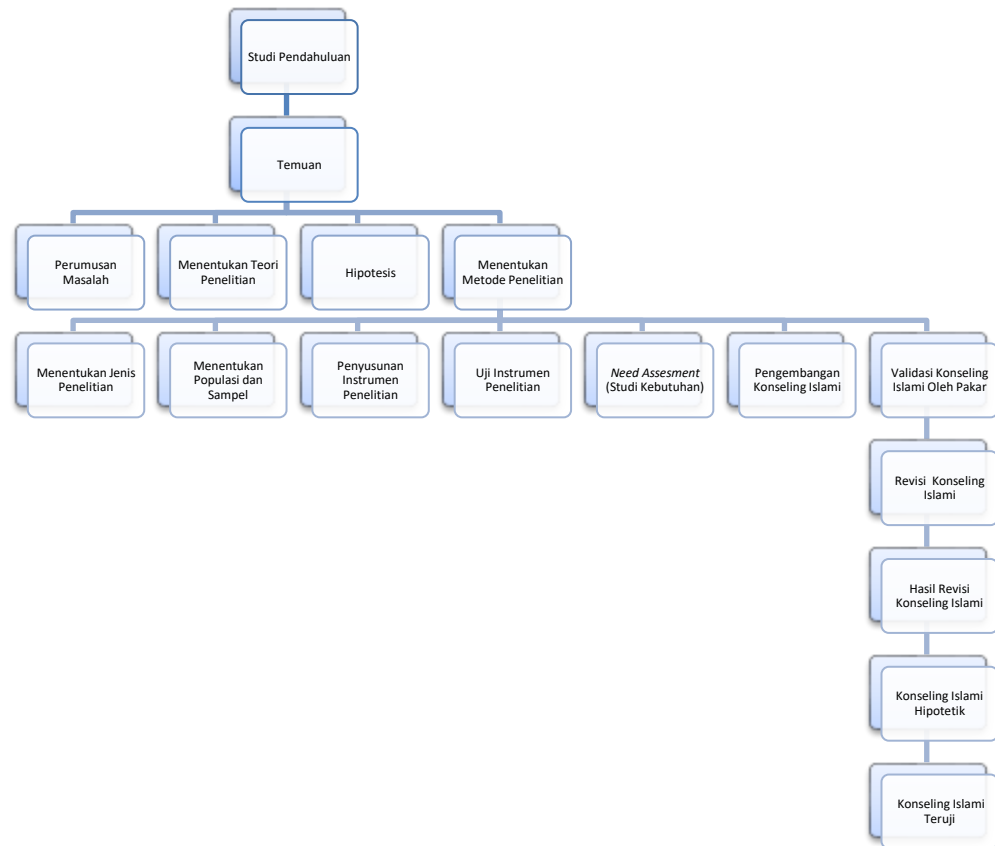
Selain teknik di atas, menurut Baqutayan (2012) teknik konseling Islami juga menggunakan amalan yang sesuai al-Quran dan Sunnah seperti *wudlu*, *dhikir* dan *shalat*. Teknik konseling tersebut digunakan sejak dulu untuk menyelesaikan banyak masalah termasuk kesehatan mental.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang disusun secara sistematis sebagai penjelasan dari proses yang dilalui peneliti untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian. Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini juga berawal dari sebuah masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Menurut Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK (2008) bahwa penelitian berawal dari adanya masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoretis, sebagai suatu aktivitas penelitian pendahuluan (*pra riset*). Agar masalah ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris dan diiringi dengan penguasaan teori yang diperoleh dari mengkaji berbagai literatur relevan.

Selain menentukan teori, peneliti juga menentukan metode yang relevan dengan rumusan masalah yang akan dipecahkan. Sebagai pisau analisis, maka metode juga harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian, baik pendekatan yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan analisis data. Berdasarkan penjelasan di atas berikut prosedur yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3.3

Prosedur Penelitian Konseling Islami untuk Mengembangkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan

Berdasarkan skema di atas, maka prosedur dan langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pendahuluan: Studi pendahuluan bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di panti asuhan. Proses ini dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik observasi dan teknik wawancara.
2. Temuan: Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan coding data. Tahapan ini bertujuan untuk memilah serta menentukan akar masalah yang paling dominan.
3. Perumusan Masalah: Setelah coding data maka langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai fokus dalam penelitian.
4. Menentukan teori penelitian: Penentuan teori bertujuan untuk mengukur serta mengetahui hakikat fenomena yang telah ditemukan selama proses observasi dan wawancara. Teori dalam konteks ini dijadikan sebagai referensi dalam memverifikasi serta mengklasifikasi pelbagai permasalahan remaja di panti asuhan. Berdasarkan teori tersebut peneliti dapat memberikan penilaian yang bersifat sementara terhadap realitas remaja panti asuhan kemudian lahirnya hipotesis.
5. Hipotesis. Pada tahapan ini peneliti telah memiliki dugaan kuat terhadap realitas kehidupan remaja panti asuhan. Namun penilaian ini masih bersifat asuntif dan harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan penelitian lanjut.
6. Menentukan Metode Penelitian. Untuk membuktikan dugaan serta penilaian tersebut maka peneliti menentukan metode yang relevan dengan digunakan tersebut sehingga yang bersifat asuntif tersebut dapat dijawab dan dikonfirmasi secara ilmiah.
7. Menentukan Jenis Penelitian. Di antara komponen yang harus ditentukan dalam metode penelitian adalah jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian dalam konteks ini diibaratkan seperti pisau analisis terhadap masalah yang sudah dirumuskan sehingga ada kecocokan antara permasalahan dengan pisau analisis yang digunakan.

8. Menentukan populasi dan sampel. Langkah selanjutnya adalah menentukan populasi dan sampel. Populasi adalah sampel yang masih bersifat umum dan tidak diberikan *treatment*, sementara sampel adalah sampel yang akan menerima *treatment* dan perlakuan dengan menggunakan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.
9. Penyusunan Instrumen Penelitian. Instrumen disusun dan dirumuskan berdasarkan indikator teori yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Instrumen berfungsi sebagai parameter awal dalam menguji hipotesis realitas remaja panti asuhan.
10. Uji Instrumen. Sebelum instrumen yang disusun diujicobakan kepada populasi, terlebih dahulu dilakukan uji validasi ahli dan uji terbatas. Langkah ini bertujuan untuk melihat tingkat kevalidan dari instrumen yang telah dirumuskan sehingga benar-benar dapat menjadi tolak ukur awal dalam menguji hipotesis penelitian.
11. *Need Assesment* (studi kebutuhan). Agar penyusunan konseling Islami tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan remaja panti asuhan, maka sebelum konseling Islami dikembangkan peneliti terlebih dahulu melakukan studi kebutuhan. Studi kebutuhan ini bertujuan untuk menyaring informasi yang berkaitan dengan hakikat permasalahan yang dialami remaja panti asuhan juga agar konseling Islami yang dikembangkan sesuai dengan realitas kehidupan remaja panti asuhan.
12. Pengembangan Konseling Islami. Setelah menemukan formulasi dari kebutuhan remaja panti asuhan, langkah selanjutnya adalah perumusan dan pengembangan konseling Islami. Konseling Islami yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan remaja panti asuhan khususnya dalam mengatasi pelbagai permasalahan dalam mengembangkan kebermaknaan hidup.
13. Validasi Konseling Islami. Supaya konseling Islami yang dikembangkan benar-benar layak digunakan, maka dilakukan proses uji kelayakan dari pakar/ahli bimbingan dan konseling dan pakar/ahli psikologi.

14. Revisi Konseling Islami. Setelah pakar/ahli memberikan penilaian terhadap konseling Islami yang dikembangkan, maka peneliti melakukan revisi konseling Islami sesuai dengan arahan serta masukan dari pakar/ahli. Tahapan ini adalah tahapan akhir hingga tersusun konseling Islami yang hipotesis untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.
15. Konseling Islami Hipotetik. Setelah masukan para ahli/pakar diperbaiki, maka konseling Islami hipotetik siap dijadikan sebagai pedoman dalam layanan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.
16. Kesimpulan (tersusunnya konseling Islami teruji). Kesimpulan ini memuat jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya dalam penelitian. Selain itu dalam kesimpulan ini peneliti juga menambahkan implikasi serta rekomendasi berdasarkan temuan penelitian, hal tersebut sebagai timbal balik dari peneliti pihak-pihak yang terlibat, baik panti asuhan, pengelola lembaga sosial lainnya begitu juga dengan praktisi pendidikan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tahapan penelitian yang telah diuraikan pada prosedur penelitian. Selain menggunakan analisis kualitatif, penelitian juga menggunakan analisis data kuantitatif.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan menggunakan dua data secara bersamaan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu profil kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan Hayat, dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan Hayat. Selain menggunakan data kualitatif, peneliti juga menggunakan data kuantitatif untuk memastikan serta menguatkan dugaan awal tentang tingkat kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

Data kualitatif diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Sementara data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan skor masing-masing aspek kebermaknaan hidup dan mengelompokkannya ke dalam lima kategori. Profil kebermaknaan hidup remaja panti asuhan pada masing-masing aspek diklasifikasikan kepada lima kategori, yaitu Sangat Menyadari (SM), Menyadari (M), Kurang Menyadari (KM), Tidak Menyadari (TM), Sangat Tidak Menyadari (STM).

2. Pengembangan Konseling Islami Hipotetik

Data yang diperoleh pada tahapan pengembangan konseling Islami hipotetik baik pada perancangan konseling Islami hipotetik maupun pada uji kelayakan konseling Islami adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh berupa saran dan masukan dari para ahli/pakar bimbingan konseling dan psikologi terkait dengan validasi konseling Islami kemudian dianalisis dengan membandingkan antara skor kebermaknaan hidup remaja panti asuhan sebelum mendapatkan *treatment* (perlakuan) pada saat *pretest* dengan data setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan) pada saat *posttest*. Adapun cara penyajian hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan cara naratif deskriptif.

3. Uji Kelayakan/Rasional

Uji kelayakan konseling Islami terdiri dari uji rasional oleh para pakar/ahli bimbingan konseling dan psikologi serta melakukan revisi agar tersusun konseling Islami yang teruji. Tahap ini menghasilkan konseling Islami yang hipotetik untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

Agar lebih jelas, berikut akan diuraikan tahapan dalam proses uji kelayakan Konseling Islami yang terdiri kepada tiga tahapan, yaitu

a. Uji rasional yang melibatkan tiga orang pakar/ahli bimbingan dan konseling dan psikologi. Syamsu Yusuf sebagai pakar Bimbingan Konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia, Zulhimma sebagai pakar Bimbingan Konseling Islam dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Lis Yulianti Syafrida Siregar sebagai pakar

Psikologi Islam dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

b. Revisi. Revisi dilakukan setelah memperhatikan masukan dan arahan para pakar/ahli terkait dengan konseling Islami. Revisi tidak dilakukan kecuali setelah mendapat persetujuan dan pertimbangan dari promotor peneliti. Artinya, dalam melakukan revisi peneliti tetap meminta pendapat serta persetujuan promotor sehingga saran dan masukan yang dicantumkan benar-benar menjadikan konseling Islami lebih baik dari pelbagai aspek penilaian.

c. Uji Lapangan. Setelah konseling Islami direvisi berdasarkan masukan serta arahan para pakar/ahli, konseling Islami siap untuk diujikan di lapangan kepada kelompok eksperimen melalui konseling Islami. Adapun pelaksanaan uji konseling Islami secara operasional setelah terlebih dahulu memberikan contoh kepada konselor/fasilitator tentang teknis serta tata cara pelaksanaan layanan konseling Islami. Setelah konselor/fasilitator diasumsikan memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan tata cara pelaksanaan layanan konseling Islami, maka konselor/fasilitator melaksanakan konseling Islami secara utuh dengan tetap didampingi oleh peneliti. Layanan konseling Islami dilaksanakan sebanyak 6 (enam) sesi, dimana setiap sesi mengikuti ketentuan layanan konseling Islami. Berikut rincian waktu pelaksanaan layanan konseling Islami.

Tabel 3.4
Rincian Materi Konseling Islami

No.	Tanggal Pelaksanaan	Materi Pertemuan	Pelaksana
1.	26 Januari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi pengendalian diri dan sabar	- Konselor/Fasilitator - Peserta
2.	30 Januari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi ketenangan jiwa, berjiwa tenang dan <i>qanaah</i>	- Konselor/Fasilitator - Peserta

No.	Tanggal Pelaksanaan	Materi Pertemuan	Pelaksana
3.	4 Februari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi rasional, ketajaman intelegensi dan ingatan yang kuat	- Konselor/Fasilitator - Peserta
4.	8 Februari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi cerdas dan pikiran jernih	- Konselor/Fasilitator - Peserta
5.	12 Februari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi berjiwa besar dan pantang merasa takut	- Konselor/Fasilitator - Peserta
6.	16 Februari 2023	Penanaman nilai kreatif melalui materi menahan diri, gigih dan memiliki kemauan	- Konselor/Fasilitator - Peserta

Setelah uji lapangan (uji efektifitas), konseling Islami hipotetik dilakukan, maka selanjutnya remaja mengikuti *posttest*. *Posttest* dilakukan terhadap kelompok eksperimen yang telah mendapat *treatment* (perlakuan) berupa layanan konseling Islami sebanyak enam sesi pertemuan. Selain mendapatkan *treatment* (perlakuan) berupa konseling Islami sebanyak enam sesi, kelompok eksperimen juga mendapatkan layanan yang bersifat individual oleh para konselor/fasilitator. Konseling individual ini bertujuan untuk mempercepat laju kesadaran remaja tentang pentingnya makna hidup dalam bagi setiap individu. Konseling Islami dalam bentuk kelompok dan konseling individual dilakukan secara simultan agar dapat mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan. Seperti halnya konseling Islami dalam bentuk kelompok, konseling individual juga dilakukan secara terjadwal sesuai dengan kesepakatan. Konseling individual juga dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan diberlakukan kepada semua peserta. Konseling individual berorientasikan penyelesaian permasalahan-permasalahan yang masih muncul

setelah diberikan perlakuan melalui konseling Islami. Catatan-catatan permasalahan yang dibuat masing-masing peserta pada *work assignment*.

Adapun data yang diperoleh pada tahap ini adalah data kuantitatif yang digunakan untuk melihat keefektifan konseling Islami dalam mengembangkan kebermaknaan hidup peserta. Kemudian data dianalisis dan diuraikan secara naratif deskriptif dengan membandingkan data kebermaknaan hidup remaja saat *pretest* dengan data *posttest*.

Selain itu, prosedur pengujian hipotesis juga menggunakan *Normalized Gain Scores* (NGS), dengan menggunakan rumus yang diadaptasi oleh Hake (1999:65) sebagai berikut:

$$\text{NGS (g)}: \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Xideal} - \text{Pretest}}$$

Keterangan:

Posttest : Skor perolehan *posttest*
Pretest : Skor perolehan *pretest*
Xideal : Skor ideal

Adapun kategori tafsiran efektivitas NGS setelah dipersentasekan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Tafsiran Efektifitas NGS

Persentase (%)	Tafsiran
< 25	Tidak Efektif
26-50	Kurang Efektif
51-75	Cukup Efektif
> 76	Efektif